

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat pada bimbingan dan konseling. Konseling kelompok sebagai layanan konseling yang dilakukan dengan suasana berkelompok, memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan untuk membahas dan memecahkan permasalahan yang dilakukan dengan dinamika kelompok (Prayitno, 1998). Menurut Hartini dan Atika (2016) konseling kelompok merupakan serangkaian proses interaksi kelompok untuk mendorong konseli agar mampu memahami diri dan penerimaan dirinya. Konseling kelompok merupakan layanan yang dilakukan guna membantu individu dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Latipun, 2011). Yang mana dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan kepada individu guna mengatasi permasalahan yang dimiliki individu yang dilakukan dengan suasana berkelompok agar individu mampu menerima dan memahami dirinya.

Kemudian konselor mengarahkan klien untuk dapat memenuhi pertumbuhannya. Pada konseling kelompok, klien memanfaatkan interaksi di dalam kelompok untuk mendapatkan peningkatan, pemahaman dan penerimaan sebagai arahan agar dapat mempelajari dan menghilangkan perilaku atau sikap tertentu (Rifda, 2016). Konseling kelompok membantu klien untuk mampu mencegah atau memperbaiki pada bidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir, serta memfokuskan pada komunikasi interpersonal dengan melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku dengan fokus keadaan saat ini dan sekarang (Sutanti, 2015).

a. Tahap Konseling Kelompok

Pada tahap penerapan layanan konseling kelompok terdapat beberapa tindakan, yaitu:

- 1) Persiapan. Terdiri dari (a) menetapkan waktu serta tujuan, (b) dan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.
- 2) Pembentukan. Tahap yang terdiri dari (a) menyampaikan salam dan berdoa sesuai kepercayaan yang dianut masing-masing anggota, (b) menerima anggota kelompok dengan terbuka dan ramah, (c) melakukan perkenalan, (d) menerangkan tujuan dari dilakukannya konseling kelompok, (e) menerangkan pelaksanaan dari konseling kelompok, (f) menerangkan asas-asas dalam pelaksanaan konseling kelompok, (g) untuk lebih akrab antar anggota dan konselor melakukan permainan/*ice breaking*.
- 3) Peralihan. Tahapan yang terdiri dari (a) menjelaskan secara singkat kembali tentang konselingkelompok, (b) mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan kesiapan tiap anggota, (c) memfokuskan pada asas-asas sebagai pedoman konseling kelompok.
- 4) Kegiatan inti. Tahap yang terdiri dari (a) menjelaskan pokok permasalahan yang akan dirundingkan, (b) tiap anggota diminta untuk saling terbuka tentang keadaan yang sedang dialami, (c) membahas permasalahan yang sering muncul dan membutuhkan penyelesaian segera.
- 5) Pengakhiran. Tahapan yang terdiri dari (a) menerangkan jika kegiatan konseling kelompok akan berakhir, (b) menyampaikan kemajuan yang dicapai tiap anggota, (c) menyampaikan komitmen untuk saling menjaga kerahasiaan masalah antar anggota, (d) menyepakati diadakan pertemuan selanjutnya, (e) ucapan terima kasih, (f) berdoa menurut kepercayaan masing-masing, (g) bersalaman (Mardina, 2011).

2. Konseling Realita

a. Pengertian Konseling Realita

Tokoh dalam teori ini adalah William Glesser, beliau merupakan psikiater yang mengembangkan konseling realita (*reality therapy*) pada tahun 1950-an. William Glesser mengembangkan konseling realita dengan alasan tidak puas terhadap praktik psikiatri yang ada sebelumnya. Pengembangan teori konseling oleh Glesser mendapatkan respon yang baik dan cepat memperoleh ketenaran dari kalangan para konselor. Pengembangan ini terkenal dan digunakan baik dalam kasus individual maupun kasus kelompok dalam berbagai bidang, contohnya seperti di lingkungan sekolah dan lain-lainnya. Dalam teori konseling realitas ini terdapat banyak manfaat yang didapat antara lain yaitu mudah untuk dimengerti, non-teknis, didasarkan atas pengetahuan dari masyarakat itu sendiri, mempunyai efisiensi waktu, efektif dalam penggunaan kemampuan dan upaya yang harus dilakukan konselor (Zainal, 2013).

Pendekatan ini memiliki kepercayaan bahwa setiap masing-masing individu memiliki suatu kekuatan untuk mencapai kesehatan atau pertumbuhan. Individu dipandang dapat mengganti perasaan, cara hidup, dan tingkah lakunya, begitupun individu juga dianggap mampu memperbaiki identitasnya. Sedangkan mengganti identitas bergantung pada cara individu memperbaiki tingkah laku (Corey, 2013). Yang menjadi bawaan dasar tingkah laku manusia adalah upaya untuk mengontrol dunia (lingkungannya) agar dapat memenuhi kebutuhan secara memuaskan (Yusuf, 2016). Konseling realita didasarkan oleh teori pilihan (*choice theory*) yaitu kebiasaan mendengarkan, mendukung, menyemangati, menghormati, menerima, dan selalu menegosiasikan ketidak sepakatan. Konseling realita menolak memakai teori kontrol *external* yang memiliki kebiasaan mengkritik, menghakimi, memprotes, mengomel, mengancam dan menghukum atau memberi hadiah (Richard, 2011). Menurut pendekatan realita ini,

individu memiliki lima kebutuhan dasar berupa kelangsungan hidup (*survival*), cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kekuasaan atau prestasi (*power and achievement*), kebebasan dan kemerdekaan (*freedom and independent*), dan kesenangan (*fun*) (Latipun, 2003).

Maka dapat disimpulkan, pada pendekatan realita ini memandang manusia sebagai agen perubahan yang dapat memutuskan dirinya sendiri, dengan kata lain setiap individu memiliki tanggung jawab sendiri untuk menerima segala akibat atau dampak dari tingkah lakunya. Pendekatan ini memiliki pendapat yang positif tentang kapabilitas manusia dan kekuatan serta kemampuan manusia untuk mengontrol tujuan-tujuan hidupnya dan tingkah lakunya.

b. Tujuan Konseling Realita

Tujuan utama dari pendekatan realita ini adalah membantu konseli dalam memenuhi otonominya, dan dipelukannya kematangan sebagai kemampuan untuk mengganti dukungan lingkungan serta dukungan internal. Kematangan yang dimaksudkan di sini adalah konseli mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta masa depan mereka sendiri dengan konsep yang bertanggung jawab dan realistis. Di sini para konseli dibantu untuk menentukan atau memperjelas tujuan-tujuan dalam hidup mereka, sedangkan tugas konselor adalah untuk menjelaskan tentang beberapa hal yang mungkin akan menjadi penghambat bagi para konseli untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Selain hal tersebut konselor juga bertugas untuk membantu para konseli dalam menemukan atau menentukan alternatif-alternatif penyelesaian masalah dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Akan tetapi dalam proses konseling ini konselilah yang akan menentukan tujuan dari proses konseling yang mereka jalani (Corey, 2013).

Glasser mengatakan bahwa *counselling is teaching*, yaitu mengajarkan konseli untuk mengontrol kehidupannya. Secara rinci ada tujuh tujuan dalam konseling realita, yaitu:

- 1) Mengajarkan konseli tentang kerangka kerja teori kontrol agar memahami tingkah lakunya.
- 2) Mengembangkan kesadaran konseli tentang pilihan tingkah lakunya, dan cara mengontrol lingkungannya melalui tingkah laku yang dipilihnya.
- 3) Membantu konseli agar bertanggung jawab untuk mengambil pilihan.
- 4) Membantu konseli untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan-kebutuhannya.
- 5) Membantu konseli mengembangkan *pictures* (gambar-gambar) yang realistis dalam kepalanya dalam rangka memenuhi/memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- 6) Mengajari konseli untuk mengevaluasi efektivitas tingkah laku totalnya dalam mencapai apa yang diinginkannya, dan mengadopsi tingkah laku baru yang dibutuhkannya.
- 7) Membantu konseli mengembangkan tingkah laku yang dapat membantunya dalam memuaskan kebutuhannya, baik sekarang maupun di masa depan (Yusuf, 2016).

c. Fungsi dan Peran Konselor

Konselor bertugas untuk melibatkan diri secara langsung dengan para konseli dan membantu konseli untuk mampu menghadapi kenyataan yang ada dan mengajari konseli tentang upaya-upaya baik yang harus dilakukan untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhannya dengan cara menggali keistimewaan serta keunikan yang konseli miliki. Konselor tidak memiliki hak dalam membuat pertimbangan-pertimbangan nilai dan keputusan terhadap konseli, karena tindakan ini akan membuat konseli lari dari tanggung jawab yang dimiliki oleh konseli. Konselor berperan sebagai seorang pembimbing dengan mendukung konseli untuk bisa menilai tingkah lakunya sendiri secara nyata. Konselor juga dianjurkan untuk menyerahkan sebuah penghargaan seperti apresiasi kepada konseli saat mereka mampu

bertanggung jawab akan perilakunya dan mampu menolak perilaku yang tidak bertanggungjawab (Corey, 2013).

Jauh sebelum itu, kemampuan konselor untuk terlibat dengan konseli dan melibatkan konseli dalam proses konseling adalah menjadi hal yang paling utama. Selanjutnya konselor juga berperan dalam memasang batasan-batasan dalam situasi konseling dan batasan-batasan yang ditempatkan pada kehidupan konseli. Pemasangan batas-batas ini bisa dengan menyelenggarakan kontrak antara konselor dan konseli. Kontrak di sini bisa berupa pelaporan konseli mengenai keberhasilan maupun kegagalannya dalam pekerjaannya di luar situasi konseling, atau bisa juga dalam menetapkan batas yang spesifik bagi layanan konseling (Corey, 2013).

d. Teknik Konseling Realita

Konseling realita ditandai dengan proses konseling yang aktif secara ucapan atau verbal. Tata cara dalam melakukan konseling ini difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi yang ada dalam diri konseli dan merujuk pada tingkah laku konseli saat ini dan usaha-usahanya dalam memenuhi keberhasilan hidup. Maka dari itu, diperlukan usaha untuk mewujudkan keberhasilan dalam menciptakan identitas konseli, maka konselor dapat menggunakan beberapa cara atau teknik, yaitu:

- 1) Konselor berpartisipasi dalam permainan peran dengan konseli,
- 2) Konselor sesekali menggunakan lelucon dalam proses konselingnya,
- 3) Konselor mengonfrontasikan konseli dan menolak segala jenis dalih,
- 4) Konselor membantu konseli dalam membuat perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan konseli kedepannya secara spesifik,
- 5) Konselor berperan sebagai model atau guru,
- 6) Konselor memberikan batasan dan menata situasi konseling,

- 7) Konselor menggunakan “konseling kejutan verbal” atau sarkasme yang patas untuk mengonfrontasikan konseli pada tingkah laku yang realistis,
- 8) Konselor terlibat langsung dengan konseli pada upaya mencari kehidupan yang lebih efektif (Corey, 2013).

e. Prosedur WDEP

WDEP adalah singkatan dari beberapa tahapan utama yang digunakan dalam proses konseling realita. Setiap huruf yang ada pada tahapan ini memiliki makna sendiri. Makna uruf-huruf ini yaitu sebagai berikut: huruf W memiliki makna *wants and needs* (keinginan dan kebutuhan), D bermakna *direction and doing* (arah dan tindakan), E bermakna *self-Evaluation* (evaluasi diri), dan yang terakhir mempunyai *planning* (perencanaan).

1) *Wants* (menunjukkan keinginan, kebutuhan, dan persepsi)

Menurut Syamsu Yusuf (2016) konseling realita mendorong konselinya untuk mengenali, menentukan, dan menemukan keinginan atau harapannya. Caranya bisa dengan memberikan pertanyaan, seperti “*apa yang kamu inginkan?*”. Melalui pertanyaan ini konseli dapat terbantu untuk mengidentifikasi tentang apa yang dia inginkan dari proses konseling atau lingkungannya. Pencarian lebih dalam mengenai keinginan, kebutuhan dan persepsi dari konseli ini harus terus berlanjut selama proses konseling, hal ini dikarena gambaran para konseli biasanya berubah-ubah.

2) *Direction and Doing* (arah dan tindakan)

Dalam tahap ini, konselor menanyakan apa yang konseli kerjakan atau lakukan untuk meraih yang diinginkannya. Pertanyaan yang dapat diajukan kepada konseli yaitu: “*apa yang sudah anda lakukan?*” (Yusuf, 2016). Konseling realita memandang masa lalu hanya sebagai hal yang mempengaruhi konseli dalam bersikap. Namun, ketika masalah konseli berakar

dari kehidupan masa lalunya, maka dalam proses konseling realita ini para konseli dapat belajar tentang bagaimana mengatasi permasalahan tersebut di masa sekarang dengan cara mempelajari langkah-langkah yang lebih baik untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh konseli kedepannya. Masa lalu bisa saja dibahas dalam proses konseling jika memang itu dapat membantu konseli untuk merencanakan suatu hal yang lebih baik untuk masa depannya. Di sini, konselor bertugas sebagai orang yang membantu konseli untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih baik.

3) *Evaluation* (evaluasi)

Tahap ini merupakan konsep utama dalam konseling realita. Setelah membantu konseli untuk menentukan arah perubahannya dan melakukan tindakan-tindakan, konselor meminta konseli untuk melakukan evaluasi pada masing-masing komponen dari sikap total mereka (Yusuf, 2016). Jadi konseli diminta untuk mengevaluasi kualitas tindakan-tindakan mereka sendiri, kemudian konseli dibantu oleh konselor dalam membuat beberapa pilihan yang dianggap paling tepat bagi kehidupannya. Ada beberapa orang yang beranggapan bahwa dia tidak akan merubah hidupnya hingga dia tahu perubahan tersebut memang benar-benar bermanfaat dan menguntungkan bagi dirinya sendiri. Berangkat dari anggapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanpa diadakannya evaluasi secara jujur oleh konseli, maka tidak akan pernah ada perubahan yang baik bagi diri mereka.

4) *Planning* (perencanaan)

Konselor memiliki tugas utama untuk membantu konseli dalam merencanakan perubahan-perubahan yang akan dia lakukan untuk memenuhi setiap kebutuhannya secara lebih tepat. Sebuah perencanaan yang baik pasti memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut: konseli memiliki sebuah dorongan dan kemampuan yang kuat dalam mewujudkan keinginannya, serta

setiap perencanaan yang dibuat oleh konseli akan bersifat sederhana dan mudah untuk dipahami, rencana-rencana tersebut sangat sesuai dengan keinginan dari konseli serta rencana tersebut juga bersifat operasional.

konseli memiliki motivasi dan kemampuan untuk merealisasikannya, perencanaan yang dibuat itu sederhana dan mudah dipahami, perencanaan itu ideal dan juga operasional.

Pada tahap ini Syamsu Yusuf (2016) menjelaskan bahwa konseli dibantu untuk membuat perencanaan dengan sistem SAMI2C3, yaitu:

- 1) *Simple*, perencanaan yang dibuat mudah dipahami.
- 2) *Attainable*, konseli mampu merealisasikan perencanaan dalam perilaku nyata.
- 3) *Measurabel*, perencanaan itu terukur baik hasil maupun waktu pencapaiannya. Seperti pada pernyataan konseli sebagai berikut: "*saya akan membaca buku dua jam setiap hari*".
- 4) *Immediate*, perencanaan itu sesegera mungkin dapat dilaksanakan.
- 5) *Involve counselor*, keterlibatan konselor dapat memberikan dukungan dan umpan balik yang objektif kepada konseli.
- 6) *Controlled by the client*, konseli bertanggung jawab terhadap pilihan yang ia ambil.
- 7) *Commitment*, konseli memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang direncanakannya.
- 8) *Consistent*, konseli memantapkan perilaku yang sudah berubah dengan baik menjadi kebiasaan dalam hidup.

Namun ketika rencana tidak berhasil dengan alasan apapun, maka konseli dibantu oleh konselor untuk membuat rancangan baru yang berbeda. Melalui tahap perencanaan inilah, konselor memberikan pengertian kepada konseli, bahwa dia harus bersedia dalam menerima

segala akibat atau dampak dari pilihan serta tindakannya yang telah dilakukannya sendiri.

3. Konseling Kelompok Realita

Konseling realita yang didasarkan oleh teori pilihan (*choice theory*) yaitu kebiasaan mendengarkan, mendukung, menyemangati, menghormati, menerima, dan selalu menegosiasikan ketidak sepakatan. Dengan menggunakan dinamika kelompok akan membuat suatu kelompok memperbaiki kualitas diri dengan evaluasi yang dilakukan terhadap kelompoknya. Kelompok akan dibimbing dalam mempelajari cara mengontrol kehidupan agar menjadi lebih efektif dalam memenuhi lima kebutuhan dasar yaitu berupa kelangsungan hidup, cinta, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan.

Kemudian kelompok diminta untuk mengevaluasi diri apakah anggota kelompok dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak. Jika anggota kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka, kelompok akan diberikan motivasi oleh konselor untuk membuat rencana agar mereka dapat berubah. Melalui konseling kelompok ini para anggota akan mudah untuk membicarakan atau berdiskusi mengenai persoalan yang bersifat mendesak dan membutuhkan penanganan segera. Serta mereka lebih terbuka dalam menerima saran atau pemikiran orang lain. Konseli dapat lebih membuka diri dalam meniru tindakan anggota lainnya seperti berbicara secara jujur dan terbuka. Konseli lebih terbuka dalam mengatur tingkah laku dan dapat membina hubungan sosial secara lebih baik, dan merasa lebih gembira dan menghayati suasana kebersamaan.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2014) motivasi berawal dari kata motif yang memiliki arti sebagai upaya yang mendorong seseorang dalam melaksanakan sesuatu. Motif sebagai suatu pendorong atau penggerak yang berasal pada dalam diri yang berfungsi menggerakkan manusia dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan

yang diinginkan. Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang dalam bertingkah laku (Hamzah, 2011). Sardiman (2014) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan seluruh daya gerak pada diri individu yang digunakan agar terjadinya kegiatan belajar yang menjadi tujuan individu tercapai. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau penggerak yang untuk melakukan aktifitas atau kegiatan agar dapat mencapai suatu tujuan, yaitu kegiatan belajar sebagai upaya agar tujuan yang di inginkan terpenuhi.

Motivasi sebagai suatu pendorong yang dapat membuat energi seseorang ke dalam bentuk suatu kegiatan dalam mencapai tujuan. Motivasi sebagai alat yang dapat menghasilkan kekuatan untuk bertindak. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor dan memiliki fungsi dalam mendasari dan mengarahkan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi disini sebagai penentu baik tidaknya seseorang dalam memenuhi tujuan hidupnya. Jika seseorang memiliki motivasi yang sangat besar bagi hidupnya maka semakin besar juga kesuksesannya. Fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong munculnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak dalam melakukan suatu pekerjaan (Syaiful, 2002). Maka motivasi dapat disimpulkan sebagai suatu kekuatan yang dmendorong dan mengarahkan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan, hal ini termasuk dapat mendorong kegiatan belajar.

b. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar muncul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu motivasi yang terdapat dalam diri setiap orang. Pada motivasi jenis ini seseorang individu tidak membutuhkan rangsangan dari luar untuk malakukan suatu

perbuatan. Seorang individu akan secara langsung melakukan perbuatan tertentu karena adanya motivasi intrinsik berupa keinginan, kemauan dari dalam diri masing-masing individu. Permasalahan yang dapat kita lihat sebagai contoh seperti, seorang peserta didik akan termotivasi melakukan kegiatan belajar yang bertujuan untuk menguasai setiap materi dalam pelajaran yang diberikan oleh guru. Dorongan ini dilakukan oleh individu bukan karena adanya keinginan untuk dipuji, ataupun mendapatkan hadiah. Motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dia pelajari.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ini muncul dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan sekitarnya. Para anak didik melakukan pembelajaran bukan karena ingin mengerti dan memahami materi pembelajaran, akan tetapi mereka terdorong untuk melakukan pembelajaran karena adanya faktor dari luar seperti keinginan untuk mencapai nilai yang tinggi dan dapat mengalahkan nilai teman-temannya, diploma, untuk mendapatkan gelar, kehormatan dan lain sebagainya (Syaiful, 2002).

Berikut adalah bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar pada siswa, diantaranya:

1) Memberi angka

Yakni setiap angka yang diperoleh oleh siswa, dapat menjadi pendorong siswa dalam mendapatkan nilai yang lebih baik lagi, dan mendorong motivasi belajar menjadi lebih baik.

2) Memberikan hadiah

Dengan terdapat beberapa batasan ketika guru memberikan hadiah kepada siswa, seperti memberikan hadiah pada akhir tahun pada siswa yang memiliki prestasi yang baik, pada pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

3) Saingan/Kompetisi

Dengan adanya persaingan membuat siswa berlomba-lomba menjadi yang terbaik atau menjadi pemenangnya.

4) Hasrat untuk Belajar

Terdapat tindakan yang bersifat kesengajaan dan bermaksud untuk belajar. Berarti pada diri anak didik/siswa terdapat motivasi untuk belajar.

5) *Ego-Involvement*

Memunculkan kesadaran pada siswa terkait pentingnya tugas yang harus dikerjakan dan menerimanya sebagai tantangan. Bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri sebagai bentuk motivasi yang penting.

6) Memberi Ulangan

Ulangan yang dilakukan secara kontin dapat mendorong siswa untuk belajar.

7) Pujian

Memberikan pujian atas hal-hal yang telah dilakukan dapat mendorong siswa dalam meningkatkan motivasi dalam belajar.

8) Hukuman/sanksi

Sebagai *reinforcement* yang negatif, apabila digunakan dengan tepat dapat menjadi alat motivasi.

9) Teguran dan kecaman

Digunakan pada anak ketika malas, dan membuat kesalahan dan tidak berperilaku baik. Namun perlu diperhatikan ketika teguran dan kecaman digunakan agar tidak merusak harga diri anak

10) Minat

Kegiatan belajar akan berproses dengan baik jika didasari dengan minat .

11) Suasana yang menyenangkan

Dimana siswa merasa aman dan senang saat berada di kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati (Soemanto, 1990).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Motivasi belajar akan meningkat ketika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini yang akan mempengaruhi motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun motivasi intrinsik. Berikut faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya:

- 1) Pemahaman siswa secara sadar akan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukannya berkaitan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.
- 2) Sikap guru ketika berada di kelas, sikap guru yang bijak dan terus memberikan dorongan pada siswa dalam bertindak untuk tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa, jika dalam suatu kelompok terdapat pengaruh yang kuat mengenai motivasi belajar siswa, maka secara tidak langsung para anggota kelompoknya juga akan mengikuti dan melakukan kegiatan yang cenderung mengarah kepada tingginya motivasi belajar. Motivasi yang seperti ini masuk kedalam motivasi ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas sangat berpengaruh terhadap perilaku tertentu. Munculnya motivasi belajar juga dapat berasal dari suasana kelas, suasana kelas yang kondusif juga akan mendukung dan mempengaruhi tingkat motivasi belajar setiap siswa (Hamalik, 2003).

d. Ciri-ciri Motivasi Dalam Diri Seseorang

Menurut Sardiman (2014) adapun beberapa ciri-ciri untuk mengetahui motivasi dalam diri seseorang sebagai berikut:

- 1) Tekun dalam belajar.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa.
- 3) Lebih senang belajar sendiri.
- 4) Cepat bosan pada tugas rutin.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin.
- 6) Senang memecahkan masalah atau soal.

Jika terdapat siswa dengan ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tersebut memiliki motivasi yang tinggi terhadap kegiatan belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi dimiliki pada seorang siswa yang memiliki keinginan kuat dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses pembelajaran.

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan, perubahan, dengan usia bertambah, masa dimana mencari jati diri, usia yang munculkan rasa ketakutan, masa tidak realistis dan ambang menuju masa dewasa (Harlock, 1980). Juga pendapat dari (*World Health Organized*) WHO1974 yang mana pada tahapan remaja, setiap individu berkembang dengan menunjukkan tanda-tanda seksualitas hingga mencapai suatu tingkat kematangan dalam seksualitas pada dirinya. Selain perkembangan pada seksualitasnya, para remaja juga menunjukkan perkembangan pada psikologinya. Perkembangan psikologi ini ditandai dengan perubahan dari tahap kanak-kanak menjadi dewasa. Pada tahap remaja juga mengalami perubahan sosial, yaitu seperti dengan lebih mandiri dan tidak bergantung pada orangtua dalam melakukan interaksi dengan individu lainnya (Sarwono, 2004). John W. Santrock (2002) berpendapat bahwa masa remaja merupakan periode perubahan pada masa kanak-kanak sampai masa dewasa dengan meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan perkembangan individu secara seksual pada remaja, dan masa peralihan atau perubahan dimana individu mulai mencari jati diri, mencoba hal-hal baru yang menantang rasa takut juga perkembangan kognitif, sosial emosional pada diri individu.

b. Batasan Umur Remaja

Menurut Thalib (2010) terdapat batasan pada umur remaja yang kemudian batasan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu :

- 1) Fase remaja awal, pada perempuan dengan rentang usia dari 13-15 tahun. Pada laki-laki dengan rentang usia 15-17 tahun.
- 2) Fase remaja madya/pertengahan, pada perempuan dengan rentang usia dari 15-18 tahun. Pada laki-laki dengan rentang usia 17-19 tahun.
- 3) Fase remaja akhir, pada perempuan dengan rentang usia dari 18-21 tahun. Pada laki-laki dengan rentang usia 19-21 tahun.

c. Tugas-Tugas Masa Remaja

Tugas remaja pada masa perkembangan ini berfokus untuk meningkatkan perilaku dan sikap kekanakan dalam mencapai sikap dan perilaku dewasa. Berikut tugas-tugas remaja pada masa perkembangan menurut Harlock (2003), sebagai berikut :

- 1) Dapat mengakui secara utuh perubahan pada fisiknya,
- 2) Dapat memahami secara utuh dampak positif dan negatif dari seks pada tahap dewasa,
- 3) Dapat menjalin hubungan yang baik antar anggota dalam suatu kelompok, baik perempuan maupun laki-laki,
- 4) Tercapainya suatu sikap mandiri dalam menunjukkan perasaannya,
- 5) Dapat mencukupi kebutuhan ekonomi secara mandiri,
- 6) Mampu menumbuhkan rencana dan kemampuan intelektual yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat,
- 7) Mengerti dan mendalami nilai-nilai sebagai orang dewasa dan orang tua,
- 8) Menumbuhkan pribadi yang tanggung jawab pada kehidupan sosial untuk memasuki tahap dewasa,
- 9) Menyiapkan diri dalam memasuki tahap pernikahan,
- 10) Mampu menyiapkan diri secara utuh untuk mengemban tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

d. Ciri Masa Remaja

Masa remaja sebagai masa perubahan, yaitu perubahan secara fisik, psikologis yang dialami pada masa remaja. Hurlock (2003)

menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri pada masa remaja, yaitu sebagai berikut :

- 1) Masa remaja merupakan periode penting. Dimana perubahan-perubahan yang terjadi memiliki dampak langsung dalam diri individu yang nantinya akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya.
- 2) Masa remaja merupakan masa peralihan. Dimana pada masa kanak-kanak yang dianggap sebagai masa belum dewasa, dan status masa remaja yang tidak jelas. Kondisi ini memberikan individu waktu dalam menentukan sifat, perilaku dan nilai yang pantas dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan pada emosi, tubuh, minat, perubahan pada nilai-nilai yang dianut, dan keinginan akan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai periode mencari identitas diri. Yakni mencari akan kejelasan siapa dirinya dan apa pengaruhnya pada kehidupan masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan kekuatan. Dimana remaja sulit diatur, dan cenderung melakukan tindakan yang kurang baik. Hal ini menyebabkan orangtua menjadi takut akan perkembangan remaja kelak.
- 6) Masa remaja sebagai periode yang tidak realistis. Yang mana remaja memandang kehidupan dengan berbeda, dimana remaja memandang orang lain dengan apa yang diinginkannya bukan sebagaimana adanya kondisi orang tersebut.
- 7) Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Remaja merasa kesulitan dan kebingungan dalam meninggalkan kebiasaannya pada fase sebelumnya, bahwa sekarang mereka pada kondisi hampir atau sudah dewasa.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu:

Tabel 2.1

Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Hasil	Daftar Pustaka
1	Ninik Indarti	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar, dilihat dari pra siklus aspek antusias mengerjakan soal sebanyak 12 siswa (44,44%), keberanian bertanya 9 siswa (33,33%), keberanian menjawab 8 siswa (29,62%) pada siklus II pertemuan kedua terdapat peningkatan. Aspek antusias mengerjakan soal 25 siswa (92,59%), keberanian bertanya 23 siswa (85,18%), keberanian menjawab 24.	Indarti, Ninik. 2014. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gawan 02 Colomadu Tahun 2013/2014.
2.	Maskanah	Terdapat peningkatan motivasi belajar per siklusnya dimana pada pra siklus 8 peserta didik atau 40%, siklus I yaitu 15 peserta didik atau 75%, pada siklus II ada 18 peserta didik atau 90%.	Maskanah. 2015. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Anak Dengan Metode Jigsaw Di Kelas VI MI NU 14 Pekauman Kendal Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016.
3.	Asep Samsul Maarif	Terdapat peningkatan terlihat dari pratindakan (<i>pretest</i>) nilai sebesar 65,25 dan ketuntasan belajar 25%, dan dari hasil siklus III nilai rata-rata 92,25 dan ketuntasan belajar dengan peningkatan menjadi 97,5%.	Maarif, Asep Samsul. 2016. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Game Education Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Hasbur Rachman Alif Desa Lengkong Wetan Kabupaten Majalengka.
4.	Iswandono	Penerapan model pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan rata-rata skor motivasi belajar dari kondisi awal 51,31 (rendah), pada siklus I menjadi 77,12 (tinggi) dan siklus II menjadi 81,44 (tinggi)	Iswandono. 2017. Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri Sarikarya Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model <i>Mind Mapping</i> .
5.	Ulfa Suci Anggraini	Presentase sebelum diberi tindakan adalah 18%, setelah diberi tindakan pengajaran diperoleh presentase ketuntasan belajar 60%. Dan setelah dilakukan perbaikan dari siklus I	Anggraini, Alfa Suci. 2017. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penggunaan Media Kartu Permainan Dengan Metode

		dan II diperoleh ketuntasan belajar 88%.	Crossword Puzzle Pada Siswa Kelas VII MTs Al Ikhlas Bah Jambi Kabupaten Simalungan
6.	Kartika	Terdapat pengaruh konseling kelompok realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan. Dengan hasil skor minat belajar kelompok eksperimen memperoleh 500 dan rata-rata 62,5%, sedangkan kelompok yang tidak diberi layanan memperoleh hasil 386 dan rata-rata 48,25%.	Kartika. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan tahun Pelajaran 2017/2018.
7.	Failasufah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Dilihat dari pada <i>out-put</i> perhitungan statistik <i>nonparametris</i> uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2,201$.	Failasufah. 2014. Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MAN Yogyakarta III). Thesis.
8.	Sri Marjanti	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan secara signifikan, peningkatan aktivitas peneliti dalam melaksanakan dari taraf baik (82%) pada siklus I menjadi sangat baik (97%) pada siklus II. Pada aktivitas siswa berada pada kategori cukup (64%) pada siklus I menjadi sangat baik (88%) pada siklus II.	Marjanti, Sri. 2015. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 2 Bae Kudus Tahun pelajaran 2014/2015. Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
9.	Mardia Bin Smith	Layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa X SMA Negeri 1 Atinggola. Yang berarti semakin besar frekuensi layanan konseling kelompok semakin tinggi disiplin belajar siswa.	Smith, Mardia Bin. 2011. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 8 No. 1 Tahun 2011.
10.	Nurul Rizqa Fauziah dan Mochammad Nursalim	Dengan tabel tes ketetapan $N = 9$ dan $X = 0$ (z). Maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,002. Ketetapan taraf α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, dapat disimpulkan bahwa harga $0,002 < 0,05$, dengan H_0 ditolak dan H_a diterima.	Fauziah, Nurul Rizqa dan Nursalim, Mochammad. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas dapat diperbandingkan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Indarti dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran

- Discovery* Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Gawan 02 Colomadu Tahun 2013/2014". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek dan variabel X.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maskanah dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Verita Anak Dengan Metode Jigsaw Di Kelas VI MI N 14 Pekauman Kendal Semester Gasal Tahun Pelajaran 2015/2016". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek dan variabel X.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Samsul Maarif dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media *Game Education* Dalam Pembelajaran IPS Di MTs Hasbur Rachman Alif Desa Lengkong Wetan Kabupaten Majalengka". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada dan variabel X.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Iswandono dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Negeri Sarikarya Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model *Mind Mapping*". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek dan Variabel X.
 5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfa Suci Anggraini dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penggunaan Media Kartu Permainan Dengan Metode *Crossword Puzzle* Pada Siswa Kelas VII MTs Al Ikhlas Bah Jambi Kabupaten Simalungan". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel X.
 6. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika dengan judul "Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan tahun Pelajaran 2017/2018". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel Y.
 7. Penelitian yang dilakukan oleh Failasufah dengan judul " Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

(Studi Eksperimen Pada Siswa MAN Yogyakarta III)". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek yang digunakan dalam penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Marjanti dengan judul "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 2 Bae Kudus Tahun pelajaran 2014/2015". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek yang digunakan dalam penelitian.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Mardia Bin Smith dengan judul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subyek yang akan digunakan dalam penelitian.
10. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Rizqa Fauziah dan Mochammad Nursalim dengan judul "Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari". Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada lokasi yang akan digunakan dalam penelitian.

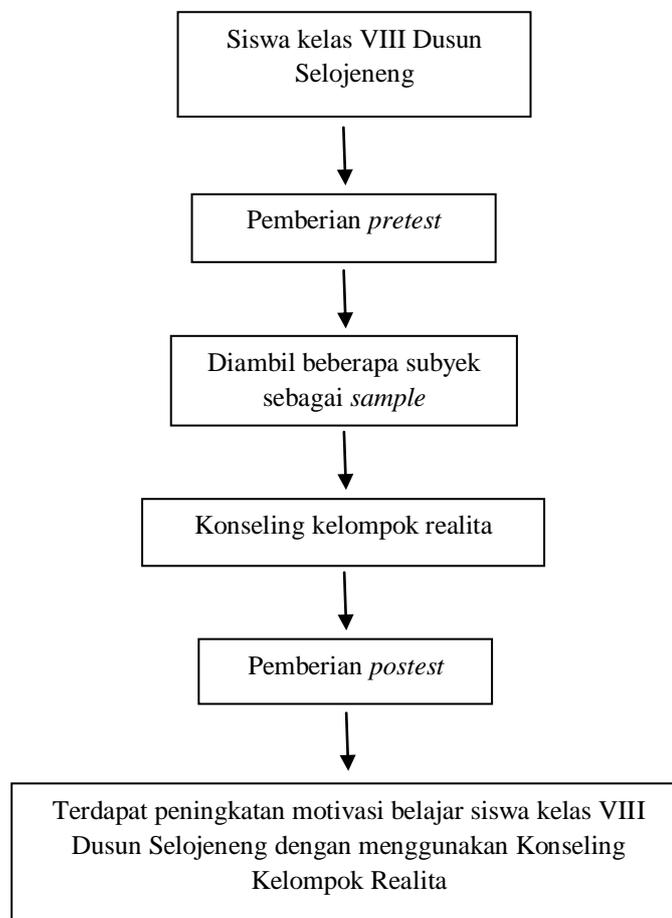
C. Kerangka Pikir

Sebuah motivasi yang tinggi terhadap proses pembelajaran akan menimbulkan dampak yang baik pada meningkatnya hasil belajar dari siswa. Jika individu memiliki tingkat motivasi yang tinggi maka akan menunjukkan beberapa ciri, antara lain yaitu seperti (1) tekun dalam belajar, (2) ulet menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran (3) lebih senang belajar sendiri, (4) mempunyai sikap cepat bosan terhadap kegiatan yang dilakukan rutin setiap harinya, (5) dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin, (6) senang memecahkan masalah atau soal (Sardiman, 2014). Pendekatan dengan menggunakan konseling realita menyatakan bahwa semua perbuatan yang dilakukan, diri kitalah yang harus bertanggung jawab atas segala pilihan yang telah diambil

untuk kemudian kita lakukan atau jalani dalam kehidupan ini. Dengan tidak menggunakan hukuman sebagai pengendali dan lebih memilih pembelajaran sebagai pilihan yang efektif untuk digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap diri sendiri. Dalam penelitian ini akan dilakukan *pretest* yaitu kondisi dimana sebelum diberikan perlakuan. Sehingga dapat diketahui hasil yang akurat. Karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan *posttest* dengan menggunakan konseling realita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir diibaratkan dalam diagram berikut ini:

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual



Keterangan:

- 1) Peneliti mengambil populasi dari kelas VIII di Dusun selojeneng Desa Sumberdadi.
- 2) Yang kemudian di berikan angket *pretest* untuk didapka hasil dengan nilai motivasi belajar siswa yang rendah.
- 3) Diambil beberapa subyek dari hasil *pretest* yang menunjukkan siswa dengan nilai motivasi belajar yang rendah.
- 4) Kemudian subyek denga hasil nilai motivasi rendah diberikan *treatment* dengan menggunakan konseling kelompok realita.
- 5) Setelah beberapa kali sesi pertemuan, diberikan angket *posttest* untuk mengetahui nilai sebelum dan sesudah subyek diberi perlakuan atau *treatment* dengan menggunakan konseling kelompok realita.
- 6) Didaptkan hasil bahwa terdapat peningkatan siswa setelah diberi perlakuan denga menggunakan konseling kelompok realita.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara pada permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti dari data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah penerapan konseling kelompok realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Konseling kelompok realita efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Dusun Selojeneng Desa Sumberdadi Kecamatan Sumbergempol.